

**UPAYA MENINGKATKAN PERKEMBANGAN SOSIAL ANAK USIA DINI
MELALUI METODE PROVEK DI KELAS B RA AL-KHOERIVAH
KECAMATAN BANVURESMI KABUPATEN GARUT**

Manik Miranti¹
Ai Sutini²
Tin Rustini³

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh kurangnya sikap sosial yang baik di kelas B RA Al-Khoeriyah. Perkembangan sosial merupakan proses pembentukan pribadi seorang manusia yang sesuai dengan perilaku dan tuntutan masyarakat. Penelitian ini dilaksanakan di RA Al-Khoeriyah Kelas B yang terdiri dari 24 siswa yaitu 13 laki-laki dan 11 perempuan. Tujuan penelitian ini adalah untuk melakukan proses pembelajaran dengan menggunakan metode proyek dan untuk meningkatkan perkembangan sosial anak dengan menggunakan metode proyek. Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode PTK atau Penelitian Tindakan Kelas. Model penelitian yang digunakan adalah model Elliot yang terdiri dari tiga siklus dan setiap siklus terdiri dari tiga tindakan. Pelaksanaan proses pembelajaran dengan menggunakan metode proyek dilakukan dengan menggunakan 9 kegiatan yang berbeda-beda, anak melaksanakan kegiatan dengan cukup baik walaupun ada beberapa anak yang masih rewel dan melakukan hal yang kurang baik tetapi guru dapat mendekati, memberi pengertian dan perhatian, dan membuat anak kembali melaksanakan kegiatan pembelajaran dengan baik. Hasil penelitian yang diperoleh dari instrumen penelitian yang kemudian diolah menjadi data kuantitatif dan kualitatif. Berikut persentase hasil penelitian untuk indikator mampu bekerja sama, mampu bersikap sopan, dan mampu tolong menolong. Pada siklus 1, anak mendapatkan 98,48%, 90,30%, dan 96,67%. Pada siklus 2, anak mendapatkan 57,94%, 50,11%, dan 66,13%. Pada siklus 3, anak mendapatkan 87,26%, 75,24%, dan 96,67%. Berdasarkan penelitian yang telah dilaksanakan maka dapat diperoleh hasil penelitian bahwa metode proyek dapat mengembangkan perkembangan sosial anak usia dini, hal ini dapat dilihat dari nilai presentase siklus 1 sampai siklus 3 yang mengalami kenaikan yang signifikan.
Kata kunci: Anak Usia Dini, Perkembangan Sosial, Metode Proyek

¹ manik.miranti@gmail.com

² Dosen Kampus UPI Cibiru

³ Dosen Kampus UPI Cibiru

A. PENDAHULUAN

Menurut Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 146 Tahun 2014 tentang Kurikulum 2013 Pendidikan Anak Usia Dini pasal 1, Pendidikan Anak Usia Dini yang selanjutnya disingkat PAUD, merupakan suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia 6 (enam) tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. Usia 0-6 tahun dipandang sebagai masa *golden age* yaitu perkembangan anak pada usia tersebut sangat rentan dan peka, apa yang ia lihat dan apa yang ia dengar akan diserap dalam ingatannya tanpa terkecuali sehingga anak perlu diawasi, dibina, dan diarahkan agar anak berkembang dengan baik. Kita sebagai orang yang lebih dewasa perlu untuk memantau dan memberikan segalanya yang terbaik pada anak agar anak menjadi generasi penerus yang baik dan bermanfaat bagi lingkungan sekitarnya.

Pertumbuhan di sini maksudnya adalah pertumbuhan fisik anak seperti pertumbuhan tinggi, berat badan, dan lain-lain. Pertumbuhan anak makin hari makin bertambah, sehingga diperlukan stimulus yang baik untuk pertumbuhannya seperti asupan makanan bergizi, perlindungan dan pengawasan anak yang baik, dan berbagai stimulus lainnya yang membuat pertumbuhan anak berlangsung secara optimal. Lalu perkembangan anak dimaksudkan untuk mengoptimalkan perkembangan-perkembangan yang penting bagi kehidupan anak terutama perkembangan sosial anak. Untuk mengoptimalkan perkembangan tersebut diperlukan stimulus yang baik, yaitu mengarahkan dan membimbing anak saat bermain dan belajar. Misalnya di sekolah anak diarahkan untuk bermain secara berkelompok yang berarti anak dituntut untuk bekerja sama dan bersosialisasi dengan teman-temannya. Sangat dimungkinkan terjadinya konflik karena perbedaannya pribadi setiap anak, akan tetapi dengan bimbingan yang tepat dan sesuai maka konflik akan terselesaikan dengan baik pula.

Mengembangkan aspek sosial anak saat ini tidak mudah untuk dilakukan. Padahal aspek sosial sangat penting untuk diperkenalkan pada anak sejak usia dini agar kelak anak dapat belajar menghargai orang lain, bekerja sama, bertanggung jawab, gigih, dan berbagi dengan orang lain. Anak akan mandiri, mampu mengendalikan dirinya, patuh, dapat menjaga dirinya sendiri dan lingkungannya, mampu mentoleransi, sopan, dan disiplin dalam berbagai hal yang ada di hidupnya kelak. Menurut Loore (dalam Susanto, 2011, him 45), menjelaskan lebih lanjut bahwa sosialisasi itu merupakan suatu proses di mana individu (terutama anak) melatih kepekaan dirinya terhadap rangsangan-rangsangan sosial terutama tekanan-tekanan dan tuntutan-tuntutan kehidupan (kelompoknya), belajar bergaul dan bertingkah laku seperti orang lain, dan bertingkah laku di dalam lingkungan sosiokulturalnya.

Perkembangan sosial adalah proses pembentukan pribadi seseorang dan proses pembentukan kemampuan berperilaku yang sesuai dengan nilai dan norma dalam masyarakat. Seperti yang telah diungkapkan oleh Muhibin dan Hurlock (dalam Herawati, 2006, him. 14), Muhibin mengemukakan bahwa perkembangan sosial merupakan proses pembentukan *social self* (pribadi dalam masyarakat). Hurlock juga mengemukakan bahwa perkembangan sosial merupakan perolehan kemampuan berperilaku yang sesuai dengan tuntutan sosial.

Indikator penelitian ini adalah anak mampu bekerja sama tanpa memilih-milih teman, anak mampu bersikap sopan terhadap orang lain tanpa diingatkan, dan anak mampu tolong menolong dengan orang lain tanpa diperintah. Bekerja sama, bersikap sopan, dan tolong menolong adalah salah satu dari beberapa aspek sosial yang penting untuk dioptimalkan perkembangannya agar anak mampu bersosialisasi dengan baik dimana pun dan kapan pun dengan lingkungan sosialnya. Perkembangan sosial yang baik mencerminkan kepribadian anak tersebut. Contoh dari sikap bekerja sama dan tolong menolong seperti yang diungkapkan Beaty (dalam Susanto, 2011, him. 145), kerja sama, yaitu bergantian menggunakan barang, melakukan sesuatu dengan gembira. kepedulian, yaitu membantu orang lain yang sedang

membutuhkan bantuan. Lalu berikut pengertian sopan santun menurut Marzuki (dalam Risthanti & Sudrajat, 2015, 192) mengemukakan bahwa sopan santun merupakan tata krama dalam kehidupan sehari-hari sebagai cerminan kepribadian dan budi pekerti luhur yang di dalam Islam lebih dikenal dengan konsep akhlak.

Mengacu pada hal-hal di atas, salah satu solusi untuk memperbaiki dan meningkatkan perkembangan sosial adalah dengan menggunakan metode proyek dalam kegiatan pembelajaran. Metode proyek merupakan salah satu cara pemberian pengalaman belajar dengan menghadapkan anak dengan persoalan sehari-hari yang harus dipecahkan secara berkelompok. Metode proyek berasal dari gagasan John Dewey (dalam Moeslichatoen, 2004, him 137) tentang konsep "learning by doing" yakni proses perolehan hasil belajar dengan mengejakan tindakan-tindakan tertentu sesuai dengan tujuannya, terutama proses penguasaan anak tentang bagaimana melakukan sesuatu pekerjaan yang terdiri atas serangkaian tingkah laku untuk mencapai tujuan, misalnya naik tangga, melipat kertas, memasang tali sepatu, menganyam, membentuk model bintang atau bangunan, dan sebagainya. Moeslichatoen (dalam Alfiana & Lestarinigrum, 2015, him. 200) mengungkapkan bahwa metode proyek adalah salah satu cara pemberian pengalaman belajar dengan menghadapkan anak pada persoalan sehari-hari yang harus dipecahkan secara kelompok. Dalam penerapannya, metode proyek memiliki tujuan untuk melatih dan membiasakan anak dalam bekerja sama dalam kelompok untuk mencapai tujuan bersama, keterampilan bekerja sama secara harmonis, dan bekerja secara tuntas. Sedangkan menurut Jaipaul (dalam Andarbeni & Christiana, 2013, him 291) pendekatan proyek memberikan konteks yang sering dan nyata dimana anak-anak dibantu dalam mengembangkan berbagai pengetahuan sosial, keterampilan sosial, dan pembawaan dan perasaan sosial pada sifat antar pribadi.

Dari yang telah dikemukakan di atas, penelitian ini bertujuan untuk melakukan proses pembelajaran dengan menggunakan metode proyek dan untuk meningkatkan perkembangan sosial anak dengan menggunakan metode proyek.

B. METODE

Penelitian ini dilaksanakan di RA Al-Khoeriyah Banyuresmi Garut dengan partisipan adalah anak usia dini kelas B (usia 5-6 tahun) tahun ajaran 2016/2017. Dalam satu kelas terdiri dari 24 orang anak dengan rincian 13 anak laki-laki dan 11 anak perempuan.

Metode penelitian yang dianggap tepat untuk penelitian ini adalah metode Penelitian Tindakan Kelas atau PTK. Ebbutt (dalam Wiriaatmadja, 2010, him. 12) mengemukakan penelitian tindakan adalah kajian sistematis dari upaya perbaikan pelaksanaan praktek pendidikan oleh sekelompok guru dengan melakukan tindakan-tindakan dalam pembelajaran, berdasarkan refleksi mereka mengenai hasil dari tindakan-tindakan tersebut. Desain penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah desain Elliot, karena dalam meningkatkan perkembangan sosial anak usia dini perlu waktu dan proses yang tidak singkat dan dilakukan secara bertahap secara terus menerus. Sehingga desain Elliot menjadi desain yang tepat untuk digunakan dalam penelitian ini. Desain Elliot terdiri dari tiga siklus dan setiap siklus terdiri dari tiga tindakan. Setiap siklus yang dilakukan terdiri dari mengidentifikasi, memeriksa kondisi lapangan, merencanakan kegiatan penelitian, pelaksanaan penelitian, mengobservasi, dan revisi.

Penelitian ini menggunakan instrumen pedoman penilaian proses, lembar observasi aktivitas guru, catatan lapangan, dan dokumentasi. Analisis data yang digunakan ialah teknik analisis data kualitatif, teknik analisis data kuantitatif, dan triangulasi.

C. PEMBAHASAN

Bagaimana proses pembelajaran dengan menggunakan metode proyek? Pada siklus 1 dilaksanakan dengan tiga tindakan yakni tindakan 1, 2 dan 3. Adapun kegiatan pembelajaran yang diterapkan pada siklus 1 ini adalah meronce secara berkelompok, menyusun puzzle secara

berkelompok, dan menghias bingkai foto secara berkelompok. Pada tindakan 1 anak dibagi menjadi beberapa kelompok, setiap kelompok melaksanakan kegiatan meronce dengan menggunakan kertas warna yang digunting membentuk persegi dan segitiga yang ditempel sesuai bentuknya pada benang wol dan ditulis nama masing-masing anak perkelompoknya. Pada tindakan 2 anak dibagi menjadi beberapa kelompok, setiap kelompok melaksanakan kegiatan menyusun dan menempel puzzle bergambar anak laki-laki dan anak perempuan pada kertas yang telah disediakan sehingga akan terlihat perbedaan antara anak laki-laki dan perempuan. Pada tindakan 3 anak dibagi menjadi beberapa kelompok, setiap kelompok melaksanakan kegiatan menghias bingkai foto secara berkelompok dengan menempel potongan selotip bergambar pada pinggiran frame foto kertas dan ditemplei foto anak pada bagian tengah frame foto tersebut.

Pada siklus 2 dilaksanakan dengan tiga tindakan yakni tindakan 1, 2 dan 3. Adapun kegiatan pembelajaran yang diterapkan pada siklus 1 ini adalah menyusun puzzle secara berkelompok, menghias bingkai foto secara berkelompok, dan mengerjakan maze. Setelah dilakukan pengamatan, guru menemukan bahwa anak menyukai kegiatan yang berhubungan dengan kegiatan yang berhubungan dengan menempel. Pada tindakan 1 anak dibagi menjadi beberapa kelompok, setiap kelompok melaksanakan kegiatan menyusun puzzle bergambar kepala, anak menyusun puzzle dengan menempelkan kepingan puzzle bagian kepala pada gambar kepala yang belum lengkap bagian-bagian kepalanya. Pada tindakan 2 anak dibagi menjadi beberapa kelompok, setiap kelompok melaksanakan kegiatan menghias bingkai foto dengan menempelkan kancing warna-warni pada pinggiran frame foto kertas tersebut dan mencap jari jempol di tengah frame foto kertas. Pada tindakan 3 anak dibagi menjadi beberapa kelompok, setiap kelompok melaksanakan kegiatan maze dengan menempelkan potongan kertas berbentuk segi empat dan segi tiga pada jalan maze dari gambar kaos kaki menuju gambar sepatu.

Pada siklus 3 dilaksanakan dengan tiga tindakan yakni tindakan 1, 2 dan 3. Adapun kegiatan pembelajaran yang diterapkan pada siklus 3 ini adalah membuat wayan, mencocokkan gambar, dan membuat kucing bentuk geometri. Pada tindakan 1 anak dibagi menjadi beberapa kelompok, setiap kelompok melaksanakan kegiatan membuat wayang dari kertas yang bergambar anggota keluarga yang digunting oleh anak dan ditempel pada bagian atas stik es krim. Pada tindakan 2 anak dibagi menjadi beberapa kelompok, setiap kelompok melaksanakan kegiatan mencocokkan gambar dengan cara menempelkan kancing yang warnanya sama pada setiap gambar yang akan dicocokkan sehingga beda gambar maka beda warna. Pada tindakan 3 anak dibagi menjadi beberapa kelompok, setiap kelompok melaksanakan kegiatan membuat kucing dengan menggunting kertas warna yang telah diberi garis agar mengguntingnya sesuai dan berbentuk geometri lalu menempelnya pada HVS sampai menyerupai seperti kucing lalu memberinya wajah.

Guru mengobservasi anak saat kegiatan pembelajaran berlangsung, memberi pengertian pada anak yang rewel dan melakukan hal-hal yang menyimpang dari aspek sosial yang baik, memberi perhatian, dan memberi motivasi dan penghargaan pada anak saat melakukan hal baik.

Bagaimana peningkatan perkembangan sosial anak setelah menggunakan metode proyek? Berikut adalah hasil peningkatan perkembangan sosial anak setelah menggunakan metode proyek.

Hasil penelitian ini didapatkan dari hasil setiap siklus. Pada siklus 1, nilai rata-rata presentase untuk indikator bekerja sama adalah 98,48%, nilai rata-rata presentase untuk indikator bersikap sopan adalah 90,30%, dan nilai rata-rata presentase untuk indikator tolong menolong adalah 96,67%. Pada siklus 1, anak masih ditunggu oleh orang tuanya di dalam kelas dan masih beradaptasi satu sama lain sehingga anak tidak terlalu rewel dan patuh.

Pada siklus 2, nilai rata-rata presentase untuk indikator bekerja sama adalah 57,94%,

nilai rata-rata presentase untuk indikator bersikap sopan adalah 50,11%, dan nilai rata-rata presentase untuk indikator tolong menolong adalah 66,13%. Perkembangan sosial anak menurun, karena orang tua anak mulai menunggui anak di luar kelas sehingga banyak anak yang sedikit rewel dan sedikit memberontak di dalam kelas.

Pada siklus 3, nilai rata-rata presentase untuk indikator bekerja sama adalah 87,26%, nilai rata-rata presentase untuk indikator bersikap sopan adalah 75,24%, dan nilai rata-rata presentase untuk indikator tolong menolong adalah 96,67%. Anak sudah dapat memahami cara bekerja sama, cara bersikap sopan, dan cara tolong menolong yang baik.

Setelah peneliti mendapatkan data dari setiap siklus, peneliti mengobservasi dan mengumpulkan data pada instrumen-instrumen yang telah dipersiapkan. Peneliti mencatat data pada lembar pedoman penilaian proses untuk mengetahui peningkatan perkembangan sosial setiap anak. Lalu yang terjadi pada anak dicatat pada instrumen catatan lapangan dan didokumentasikan dengan berupa foto. Yang dilakukan oleh peneliti juga dinilai pada instrumen lembar observasi aktivitas guru oleh guru pamong.

Berdasarkan penjelasan diatas, penerapan metode proyek dalam meningkatkan perkembangan sosial anak usia dini berpengaruh secara signifikan dalam pengembangan kemampuan bekerja sama, bersikap sopan, dan tolong menolong anak kelas B RA Al-Khoeriyah.

Dengan meningkatkan perkembangan sosial tersebut, anak dapat belajar cara bekerja sama, cara bersikap sopan, dan cara tolong menolong dengan baik. Semakin anak bertambah usia, lingkungan anak akan menuntut anak untuk dapat berperilaku dan bersosialisasi dengan baik terutama dalam hal bekerja sama, bersikap sopan, dan tolong menolong. Seperti yang diungkapkan oleh Hurlock dan Masitoh dkk (dalam Rohayati, 2012, him. 17), Hurlock mengemukakan bahwa perkembangan sosial adalah kemampuan seseorang dalam bersikap atau tata cara perilakunya dalam berinteraksi dengan unsur sosialisasi di masyarakat. Masitoh dkk juga mengungkapkan bahwa perkembangan sosial adalah perkembangan perilaku anak dalam menyesuaikan diri dengan aturan-aturan masyarakat dimana anak itu berada. Perkembangan sosial anak merupakan hasil belajar, bukan sekedar kematangan tetapi diperoleh melalui kematangan dan kesempatan belajar dari berbagai respon terhadap dirinya.

Pada proses penelitian, konsep yang dapat meningkatkan perkembangan sosial anak tersirat dalam kegiatan pembelajaran yang dilakukan anak sehari-harinya. Hal ini dilakukan agar anak merasa tidak asing pada yang dilakukannya dan agar konsep perkembangan sosial yang perlu ditingkatkan dipahami oleh anak dengan baik. Seperti yang dikatakan oleh Bossing (dalam Betoky, 2009, him. 5) metode proyek merupakan salah satu cara pemecahan masalah yang diterapkan secara luas dalam setiap pemecahan masalah yang dialami dalam kehidupan sehari-hari. Yamin (dalam Rohayati, 2012, him. 83) juga mengatakan bahwa metode proyek adalah salah satu metode yang digunakan untuk melatih kemampuan anak memecahkan masalah yang dialami dalam kehidupan sehari-hari. Kolb (dalam Yuliani, 2013, him. 7) mengatakan bahwa terdapat hubungan yang sangat erat antara memperoleh pengalaman yang sebenarnya dengan pendidikan.

Pada penelitian ini, kegiatan pembelajaran dilakukan secara berkelompok. Hal ini dilakukan agar anak mampu memahami satu sama lainnya dengan sesama anggota kelompoknya dan agar anak mampu memahami cara bekerja sama, bersikap sopan, dan tolong menolong dari interaksi dengan sesama anggota kelompoknya. Seperti yang dikatakan oleh Piaget dan Gordon (dalam Yuliani, 2013, him. 2), Piaget mengemukakan bahwa anak belajar melalui interaksi dengan lingkungannya. Sedangkan Gordon mengatakan bahwa dalam kehidupan kelompok, masing-masing anak belajar mengatur diri sendiri agar bisa membina persahabatan, berperan dalam kegiatan kelompok memecahkan masalah yang dihadapi oleh kelompok, dan bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama.

D. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tentang upaya meningkatkan perkembangan sosial anak usia dini melalui metode proyek di Kelas B RA Al-Khoeriyah dapat disimpulkan bahwa:

1. Pada siklus 1 sampai siklus 3, kebanyakan anak beradaptasi dengan cepat dengan teman-teman dan lingkungan barunya. Anak belajar dengan cepat dan mengikuti instruksi guru dengan baik. Perilaku anak saat melaksanakan kegiatan pembelajaran diobservasi oleh guru. Masih ada anak yang mencubiti temannya, merebut barang anak lain yang sedang dipakai, berlarian, rewel, menangis ingin ditunggu oleh orang tuanya, makan di kelas saat kegiatan pembelajaran berlangsung, memukul-mukul meja, duduk di atas meja, tidak mengucapkan kata-kata sopan, tidak peduli saat dimintai tolong, dan lain-lain. Guru mendekati anak, memberi pengertian, membujuk, merangkul, dan memberi motivasi pada anak agar anak nyaman dan merasa aman sehingga anak memahami perilakunya, tidak mengulangi kesalahan yang sama, dan mampu melaksanakan kegiatan pembelajaran dengan baik.
2. Hasil belajar anak dengan menggunakan metode proyek ternyata menunjukkan hasil yang sesuai dengan harapan peneliti. Perkembangan sosial anak meningkat dengan optimal karena anak mampu bekerja sama tanpa memilih-milih teman, anak mampu bersikap sopan terhadap orang lain tanpa diingatkan, dan anak mampu tolong menolong dengan orang lain tanpa diperintah. Selain itu, peningkatan dalam perkembangan sosial anak dapat dilihat dari kemampuan anak yang telah mampu mencapai indikator yang telah ditetapkan. Berikut adalah hasil penelitian untuk indikator mampu bekerja sama, mampu bersikap sopan, dan mampu tolong menolong. Pada siklus 1, anak mendapatkan 98,48%, 90,30%, dan 96,67%. Pada siklus 2, anak mendapatkan 57,94%, 50,11%, dan 66,13%. Pada siklus 3, anak mendapatkan 87,26%, 75,24%, dan 96,67%.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfiana, T. & Lestarinigrum, A. (2015). Penerapan metode proyek untuk meningkatkan keterampilan sosial anak dalam bekerja sama pada anak didik kelompok B2 di TK Kreatif Zaid bin Tsabit kecamatan Nglegok Kabupaten Blitar. *Jurnal PINUS*, 1 (3), him. 200.
- Andarbeni, S.L. & Christiana, E. (2013). Studi tentang kemampuan interaksi sosial anak kelompok A dalam kegiatan metode proyek di TK Plus Al-Falah Pungging Mojokerto. *Jurnal BK UNESA*, 4(1), him. 291.
- Betoky, H.D. (2009). *Meningkatkan keterampilan sosial anak usia dini melalui metode proyek*. (Skripsi). Program Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini Kampus Cibira, Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung.
- Herawati, N.I. (2006). *Psikologi Perkembangan* III. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Moeslichatoen. (2004). *Metode Pengajaran di Taman Kanak-Kanak*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 146 Tahun 2014 tentang Kurikulum 2013 Pendidikan Anak Usia Dini Pasal 1.
- Risthantri, P. & Sudrajat, A. (2015). Hubungan antara pola asuh orang tua dan ketaatan beribadah dengan perilaku sopan santun peserta didik. *Harmoni Sosial: Jurnal Pendidikan IPS*, 2 (2), him. 192.
- Rohayati. (2012). *Pengaruh penerapan metode proyek terhadap kemampuan bersosialisasi pada anak usia 5-6 tahun*. (Skripsi). Program Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini Kampus Cibira, Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung.

- Susanto, A. (2011). *Perkembangan Anak Usia Dini: Pengantar dalam Berbagai Aspeknya*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Wiriaatmadja, R. (2010). *Metode Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Yuliani, Y. (2013). *Meningkatkan kemampuan interaksi sosial anak dengan menggunakan metode proyek berbasis kooperatif. (Skripsi)*. Program Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini Kampus Cibira, Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung.